

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada khalayak melalui audio visual sebagai media untuk bercerita. Tayangan yang ditampilkan pada film seringkali menampilkan realitas sosial di masyarakat dan pesan yang disampaikan kepada khalayak dapat menambah pengetahuan bagi penontonnya. Film memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pemikiran seseorang dibandingkan dengan media lainnya (Ashifana, 2019, hal. 2-3). Hal tersebut membuat penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dapat dimasukkan pada film untuk memberikan pembelajaran bagi khalayak.

Film cerita layar lebar, selain berfungsi sebagai media hiburan, juga memiliki fungsi lain yaitu sebagai sarana untuk mentransfer nilai pendidikan karakter. Tidak semua film memiliki muatan pesan mengenai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia sangat beragam, termasuk nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap etnis yang ada di Indonesia. Nilai-nilai pendidikan karakter setiap etnis memiliki kebijakannya tersendiri dalam mendidik masyarakatnya. Pada konteks ini budaya juga dapat mempengaruhi komunikasi keluarga dalam melakukan pendidikan karakter kepada anak. Pendidikan karakter di setiap etnis jarang ditampilkan dalam film karena minimnya film yang bertema etnis di Indonesia. Salah satu film etnis di Indonesia yang mengangkat tema keluarga adalah film Ngeri-Ngeri Sedap.

Film Ngeri-Ngeri Sedap selain menghibur juga berusaha untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya Batak yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, keluarga dan mendidik anak-anaknya. Dikutip dari Tempo.co “Film Ngeri-Ngeri Sedap menceritakan tentang keluarga batak yang disajikan dengan mengangkat adat istiadat budaya Batak.” Film Ngeri-Ngeri Sedap merupakan film drama Indonesia yang mengangkat kebudayaan Batak dan bercerita tentang keluarga dari suku Batak. Film ini mengkisahkan tentang

keresahan anak-anak rantau terkait dengan budaya adatnya, yaitu budaya Batak. Kehidupan keluarga Batak yang tinggal di daerah pinggiran Danau Toba ini terdiri dari Pak Domu (Arswendy Beningswara), Mak Domu (Tika Pang Gabean), Domu (Boris Bokir), Sarma (Gita Butar-butur), Gabe (Lolox) dan Sahat (Indra Jegel) (Septia, 2022).

Film tersebut mengisahkan tentang sepasang suami istri yang malu karena anaknya tidak seperti anak Batak lainnya. Anak pertama yang diceritakan pada film ini yaitu Domu yang sangat ingin menikahi kekasihnya yang berasal dari suku Sunda. Gabe merupakan seorang lulusan sarjana hukum namun Gabe tidak melanjutkan pekerjaannya di bidang hukum melainkan terjun ke bidang *entertainment*. Sahat merupakan anak laki-laki terakhir, pada budaya Batak sendiri, seharusnya anak terakhir ditugaskan untuk menjaga dan meneruskan warisan rumah keluarganya, namun Sahat memilih untuk merantau ke daerah Jogja. Sarma yang tinggal bersama pak Domu dan mak Domu (Wijaya, 2022).

Film Ngeri-Ngeri Sedap ini merupakan film pertama yang diluncurkan rumah produksi Imajinari, yang disutradari oleh Bene Dion Rajagukguk. Film Ngeri-Ngeri Sedap tayang di bioskop pada 2 Juni 2022 dan tayang selama 64 hari dengan sebanyak 2.886.121 penonton. Film Ngeri-Ngeri Sedap juga terpilih untuk mewakili Indonesia pada ajang Piala Oskar Ke-95 dalam kategori film Fitur Internasional Terbaik (Best International Feature Film) (Septia, 2022).

Film Ngeri-Ngeri Sedap juga mendapatkan 5 nominasi di ajang Festival Film Bandung 2022, yaitu Film Bioskop Terpuji, Pemeran Utama Pria Terpuji, Penulis Skenario Terpuji, Penata Musik Terpuji dan Penata Editing Terpuji dan film ini juga masuk kedalam 10 besar *box office* Indonesia di tahun 2022. Film Ngeri-Ngeri Sedap juga tayang di Netflix mulai 8 Oktober 2022 (Septia, 2022).


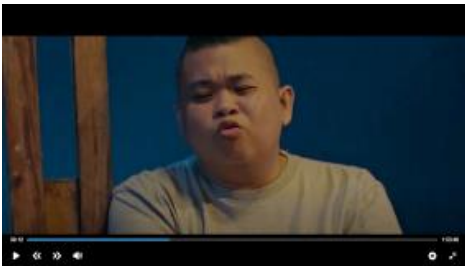
Film yang mengangkat tema Batak juga terdapat pada film Horas Amang. Film Horas Amang juga berusaha untuk memperkenalkan nilai adat istiadat Batak dan mendidik anaknya di kehidupan Batak. Film ini merupakan salah satu karya milik Prama Gatra yang menceritakan tentang perjuangan sosok ayah dalam mempertahankan budaya Batak kepada anaknya yang pergi merantau dan kehilangan jati dirinya sebagai orang Batak. Film ini dibintangi oleh Cok Simbara, Tanta Ginting dan Jack Marpaung.

Perbandingan antara film Ngeri-Ngeri Sedap dan film Horas Amang, kedua film tersebut sama-sama menceritakan tentang kebudayaan Batak dan orang tua yang ditinggal anak-anaknya pergi merantau, orang tua pada kedua film tersebut menginginkan anak-anaknya untuk mengikuti adat istiadat yang diajarkan budaya Batak. Pada film Ngeri-Ngeri Sedap memiliki sejumlah penghargaan yang didapatkan, maka film Ngeri-Ngeri sedap dipilih sebagai media pada penelitian ini.

Pemilihan film Ngeri-Ngeri Sedap yaitu film ini secara khusus menampilkan etnis Batak. Kebanyakan film di Indonesia menyajikan film dengan mengangkat etnis Jawa dan Sunda. Tayangan yang ditampilkan pada film Ngeri-Ngeri Sedap akan di padukan dengan konsep adat istiadat dan nilai-nilai pendidikan karakter Batak Toba, sehingga penelitian ini sangat berkaitan dengan kebudayaan etnis Batak Toba.

Film Ngeri-Ngeri Sedap berusaha mengangkat bagaimana keluarga Batak memberikan pembelajaran nilai adat istiadat budaya Batak dari seluruh pemain yang berperan pada film Ngeri-Ngeri Sedap. Suku Batak memiliki 12 nilai-nilai pendidikan karakter Batak Toba. Berikut ini beberapa nilai-nilai pendidikan karakter Batak Toba yang muncul dalam film Ngeri-Ngeri Sedap.

Tabel 1.1 Contoh *scene* bentuk Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Batak Toba

No	Visual	Dialog	Bentuk
1		Mak Domu : “Kau ini anak pertama, kau yang melanjutkan marga, kau yang melanjutkan adat. Kek mana kau mau bertanggung jawab kalau istri mu nanti nggak ngerti adat nak?”	<i>Jolo ni dilat bibir asa ni dok hata</i> (hati-hati dan memikirkan terlebih dahulu apa yang diucapkan untuk menghindari seseorang tersinggung)
2		Domu : “ah kek mana kalau kita bikin diskusinya terpisah, entah bapak dulu entah mamak dulu. Pokoknya jangan disatuin kaya tadi lah.”	<i>Mangangkat rap tu ginjang manimbuk rap tu toru</i> (rasa tanggung jawab bersama untuk meraih sesuatu dengan bersama, tidak mementingkan diri sendiri. bekerja sama dan gotong royong)



“jadi orang tua itu berat. Meskipun ada masalah, harus diakui. Bapak kalian udah berhasil membesarkan dan mendidik kalian hingga jadi sukses-sukses kek gini.”

Hotang hotari hotang pulogos, gogo ma mansari na dangol do napogos
(berusaha sekuat tenaga, bekerja keras, belajar keras agar berhasil sukses, jauh dari kemiskinan dan penderitaan)



“aaaaa, ini too nang, ini ganti rugi kelakuan mamak dulu.”

Manatap tu jolo manaili tu pudi
(memandang ke depan, tidak melupakan masa lalu. Selalu rendah hati dan tidak sombong)

Sumber: (Data Olahahan peneliti, 2023)

Pada *scene 1* nilai-nilai pendidikan karakter Batak Toba salah satunya pada *scene* Pak Domu dan Mak Domu melakukan komunikasi dengan Domu melalui sambungan telepon yang membicarakan tentang rencana pernikahannya dengan perempuan yang berbeda adat. Mak Domu berusaha untuk menasihati Domu dengan hati-hati untuk menyakinkan Domu yang akan menikahi perempuan Sunda.

Pada *scene 2* nilai-nilai pendidikan karakter Batak Toba muncul pada salah satu *scene* yang menampilkan tayangan saat Domu, Gabe, Sahat dan Sarma melakukan diskusi di teras rumah untuk merencanakan dan membuat keputusan bersama untuk mengajak mak Domu dan pak Domu membicarakan permasalahannya secara terpisah dan dengan suasana yang baru. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari perdebatan diantara pak Domu dan mak Domu.

Pada *scene 3* nilai-nilai pendidikan karakter Batak Toba juga muncul pada *scene* saat Opung melakukan pembicaraan dengan Domu, Gabe dan Sahat. Opung mengetahui bahwa hubungan antara pak Domu dan anak-anaknya tidak baik, maka Opung berusaha untuk menasihati cucu-cucunya. *Scene* tersebut menampilkan tayangan yang dinilai sebagai nilai-nilai pendidikan Batak Toba dimana Opung memberikan nasihat mengenai kerja keras pak Domu telah membuat Domu, Gabe dan Sahat menjadi anak yang sukses.

Pada *scene* 4 menampilkan nilai-nilai pendidikan karakter Batak Toba yaitu pada saat mak Domu, Domu, Gabe dan Sahat pergi ke pasar kemudian berkunjung ke salah satu tempat makan yang dulu sering dikunjungi keluarga Domu. Mak Domu memesan satu porsi soto namun meminta wadah mangkoknya tiga, hal tersebut dilakukan mak Domu untuk mengenang masa lalunya. Tukang soto tersebut merasa jengkel dengan kelakuan mak Domu yang sama seperti dulu. Gabe memberikan uang lebih kepada tukang soto untuk membayar kelakuan mak Domu yang dulu. *Scene* tersebut menampilkan tayangan yang dinilai sebagai nilai-nilai pendidikan Batak Toba dimana Gabe tidak melupakan kebaikan tukang soto di masa lampau, maka Gabe memberikan hadiah berupa uang untuk menebus kesalahan mamaknya dulu sebagai permohonan maaf.

Pendidikan karakter pada keluarga Batak Toba seperti yang tampak pada sejumlah tayangan di atas, yang mungkin tidak akan serupa dengan etnis lain. Setiap etnis tentu memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang mewarnai bagaimana keluarga mendidik anak-anaknya. Pendidikan karakter merupakan hal positif yang dilakukan oleh orang terdekat atau keluarga dan berpengaruh kepada karakter anak yang diajarkan oleh orang tua nya. Pendidikan karakter adalah upaya yang ditanamkan oleh seseorang untuk mengajarkan nilai-nilai kepada anaknya (Sanah & Oemar, 2021, hal. 290). Pendidikan karakter yang diajarkan keluarga, sangat berpengaruh dalam sifat serta tingkah laku seorang individu.

Pendidikan Karakter pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* tidak hanya menampilkan pendidikan karakter dari sisi orang terdekat dan orang tua, melainkan anak dan orang lain juga memiliki kesempatan dalam mengajarkan nilai pendidikan karakter yang dianut dilingkungan sekitarnya. Nilai-nilai pendidikan karakter pada etnis Batak Toba Film *Ngeri-Ngeri Sedap* mengangkat salah satu etnis terbesar ketiga di Indonesia yaitu suku Batak.

Suku Batak merupakan suku yang menempati peringkat ketiga sebagai suku di Indonesia dengan jumlah populasi terbanyak. Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2010, populasi suku Batak sebanyak 8.466.969 juta jiwa atau 3,58% dari jumlah keseluruhan masyarakat di Indonesia. Suku Batak dikategorikan menjadi Angkola, Karo, Mandailing, Pak/Dairi, Simalungun dan

Toba. Populasi suku Batak mayoritas di huni oleh masyarakat pulau Sumatera lebih tepatnya pada Provinsi Sumatera Utara (Nancy, 2021).

Suku Batak menganut sistem adat kekerabatan Patrilineal. Sistem ini dianut oleh masyarakat Batak dengan berdasarkan satu ayah, satu kakek atau satu nenek moyang. Istilah tersebut dikenal oleh masyarakat lokal dengan sada bapa sebagai bahasa Karo dan saama yang merupakan bahasa Toba Emmy Indriyawati dalam (Nancy, 2021). Masyarakat Batak sejak dulu hingga saat ini, sangat menjunjung tinggi adat, nilai kekeluargaan serta solidaritas. Ciri orang Batak lainnya yaitu gaya dan kepribadian orang Batak yang merupakan salah satu gambaran secara keseluruhan kehidupan suku Batak. Kebiasaan yang diajarkan di lingkungan keluarga membuat sifat ketekunan, kerja keras, dan kesungguhan sangat mencerminkan kepribadian orang Batak (Suryanto, 2019, hal. 97). Melalui film seseorang dapat mempelajari nilai-nilai pendidikan khalayak dengan mengedepankan adat istiadat.

Fungsi film sebagai media hiburan dan film memiliki kekuatan dalam prosesnya menjadi suatu karya yang bernilai, mulai dari format audio-visual yang dibuat untuk menyentuh perasaan bagi siapa saja yang menontonnya. Maka banyaknya film yang dibuat, menjadikan film sebagai wadah bagi pembuatnya yang bertujuan sebagai media dalam menyampaikan pesan moral yang tersirat bagi khalayak yang menontonnya. Pesan atau informasi yang disampaikan pada film akan dikomunikasikan kepada khalayak melalui kode yang nantinya akan mempengaruhi pemahaman dari khalayak yang menonton film tersebut (Rahman, 2020, hal. 74).

Saat ini banyak film di Indonesia yang menyajikan tayangan film dengan memiliki banyak pesan, informasi, makna dan pembelajaran di dalamnya. Banyak juga film Indonesia yang menyajikannya dengan membuat kisah dari pengalaman penulis atau fenomena yang saat itu sedang ramai diperbincangkan. Film saat ini digunakan sebagai media pembelajaran yang populer untuk mengajak khalayak berfikir kritis dalam memahami suatu persoalan (Ashifana, 2019).

Menurut (Madani, 2021) selama tahun 2016 hingga 2019, tidak banyak film tentang etnis daerah Indonesia yang diminati masyarakat di dunia perfilman atau layar lebar. Jakarta sebagai sentrisme telah mengubah orientasi masyarakat

Indonesia terhadap negaranya sendiri, ibaratnya seperti Indonesia hanyalah Jawa, dan Jawa hanyalah Jakarta. Nyatanya kedudukan setiap suku di Indonesia mempunyai hak yang sama (Madani, 2021, hal. 4). Banyaknya etnis di Indonesia membuat setiap suku budaya memiliki ciri khas dan keunikannya masing-masing. Pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* peneliti merasa tertarik ingin meneliti bahwa nilai-nilai pendidikan Batak Toba berkaitan erat dengan adat istiadat suku Batak pada film bertema etnis.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini ingin mengkaji bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter Batak Toba ditampilkan dalam film secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan paradigma Post Positivisme dengan pendekatan kualitatif, unit analisis yang digunakan yaitu *scene* pada film yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter Batak Toba.

Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan penelitian. Penelitian terdahulu yang merujuk pada penelitian terkait pendidikan karakter kebudayaan diantaranya penelitian milik Syurya Muhammad Nur (2019) yang berjudul “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kebudayaan (Studi Pada Keluarga Suku Batak Toba).” Penelitian ini menggunakan metode deksriptif dengan melakukan pengumpulan dan pengolahan data melalui studi pustaka. Hasil yang ditemukan pada penelitian ini yaitu, pendidikan karakter pada keluarga Batak Toba didasarkan pada nilai-nilai filosofis yang ditanamkan kepada generasi ke generasi (Nur, 2019, hal. 61).

Pendidikan karakter yang terdapat pada penelitian ini diantaranya (1) mengharuskan kepada keturunannya untuk melakukan hal baik kepada sesama, terutama pada orang terdekat. (2) nilai-nilai semangat belajar dan bekerja keras. (3) nilai-nilai leluhur untuk hidup rukun di tengah masyarakat dan yang meacu pada pengembangan potensi diri menjadi individu yang memiliki kepribadian baik (Nur, 2019, hal. 61).

Penelitian kedua terkait konsep nilai-nilai pendidikan karakter yaitu penelitian milik Zuna Ashifani (2019) yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi “*Bilal: A New Breed Of Hero*” Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Hasil yang ditemukan pada penelitian ini yaitu

menunjukkan (1) terdapat nilai karakter pada film animasi “Bilal: A New Breed of Hero” yaitu nilai kejujuran, nilai religius, nilai toleransi, nilai kerja keras, rasa ingin tahu, nilai bersahabat atau komunikatif, nilai cinta damai, nilai peduli sosial, nilai tanggungjawab, berani mengambil risiko, dan nilai sabar. Nilai-nilai karakter juga ditemukan relevansitas terhadap nilai pendidikan Islam yang terdapat pada Al-Qur’an dan Hadist (Ashifana, 2019).

Penelitian ketiga terkait konsep nilai pendidikan karakter yaitu pada penelitian milik Elly Zati Nur A.S & Eko Agus B.O (2021) yang berjudul “Analisis Semiotika Nilai Pendidikan Karakter Tokok Nussa dan Rara Pada Film Animasi Nussa Season Dua”. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan metode Semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil dari penelitian ini yaitu (1) setiap episode visualisasi toko Nussa dan Rara selalu berbeda-beda disesuaikan dengan isi cerita yang ingin disampaikan, visualisasinya di kemas dengan menarik dan mudah difahami oleh penonton. (2) komponen tanda seperti postur tubuh dan gerak tubuh, ekspresi wajah, latar tempat dan waktu yang terdapat pada visualisasi karakter tokoh Nussa dan Rara memiliki makna yang berhubungan dengan isi cerita yang disampaikan. (3) terdapat berbagai nilai pendidikan karakter seperti nilai *respect*, *caring*, *responsibility*, *trustworthiness* dan *citizenship* (Sanah & Oemar, 2021, hal. 287).

Berdasarkan pengamatan terhadap tiga penelitian terdahulu, kebaruan dalam penelitian ini adalah fokus penelitian yang akan diteliti. Peneliti akan berfokus pada muatan pesan pendidikan karakter Batak Toba dalam keluarga pada film Ngeri-Ngeri Sedap dengan menggunakan model analisis isi kualitatif. Karenanya, penelitian ini mengangkat judul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Batak Toba Dalam Film Indonesia (Analisis Isi Kualitatif Pada Film Ngeri-Ngeri Sedap).

1.1. Rumusan Masalah

Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Batak Toba dalam keluarga pada Film Indonesia “Ngeri-Ngeri Sedap”?

1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Batak Toba dalam keluarga pada Film Indonesia “Ngeri-Ngeri Sedap”?

1.3. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dikaji, diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini dibagi ke dalam 2 kategori:

1.3.1. Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi massa khususnya analisis teks pada film dengan model analisis isi kualitatif.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian serupa yang mengkaji film dan budaya.

1.3.2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi manfaat praktis diantaranya:

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi sineas dan rumah produksi mengenai penggambaran nilai-nilai pendidikan karakter dalam suatu etnis dalam sebuah film.

Penelitian ini dapat membuka wawasan bagi masyarakat khususnya penonton film mengenai keberagaman etnis dan menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter budaya Batak Toba.

